

## BAB IV ANALISA

### 4.1 Identifikasi Visual Karakter Jin

Karakter Jin pada iklan rokok Djarum 76 merupakan tokoh utama karena tokoh ini paling banyak diceritakan baik sebagai pelaku kejadian atau yang dikenai kejadian. Tokoh Jin senantiasa hadir dalam setiap episode iklan. Secara visual, karakter Jin menggunakan pakaian atau disebut kostum budaya Jawa. Pakaian adat Jawa yang dikenakan oleh karakter Jin merupakan perpaduan antara pakaian adat Yogyakarta dan Surakarta. Pakaian adat tersebut terdiri dari *blangkon* (penutup kepala), *surjan* (atasan), kain samping (bawahan), tanpa alas kaki, dan keris. Pakaian adat Jawa ini akan dikaji menggunakan teori semiotika Roland Barthes untuk mengetahui makna denotasi dan konotasi.

#### 4.1.1 *Blangkon*

*Blangkon* secara denotasi merupakan penutup kepala semacam topi yang terbuat dari batik dan dikenakan oleh kaum pria sebagai bagian dari pakaian adat budaya Jawa. Terdapat dua jenis *blangkon*, yakni *blangkon* Surakarta dan *blangkon* Yogyakarta. Keduanya dapat dibedakan dengan mudah, pada bagian belakang *blangkon* jika berbentuk pipih atau rata maka *blangkon* tersebut merupakan adat Surakarta, jika terdapat *mondholan* atau benjolan maka *blangkon* tersebut merupakan adat Yogyakarta. Asal muasal terdapat *mondholan* karena pada jaman masa pemerintahan Panembahan Senopati, kebiasaan kaum pria berambut panjang yang kemudian diikat dan digelung ke belakang. Filosofi dari *Mondholan* sendiri menunjukkan bahwa orang Jawa merupakan orang yang pintar dalam menjaga rahasia dan tidak suka membuka aib seseorang maupun diri sendiri. Kiasan-kiasan dan bahasa halus dalam bertindak dan berkata-kata menjadikan orang Jawa selalu berhati-hati sebagai bukti luhur budi pekerti mereka.



Gambar 4.1.1.1 Perbedaan *Blangkon* Solo dan Yogyakarta

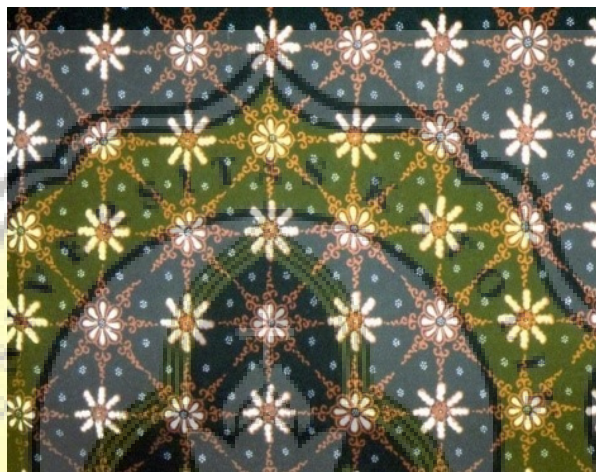
*Blangkon* Solo atau Surakarta yang trepes atau rata pada bagian belakang terpengaruh pada masa pemerintahan Belanda bahwa para lelaki sudah mengenal potong rambut dan jas (beskap). Model trepes atau rata merupakan modifikasi dari gaya Yogyakarta, karena kebanyakan pria sudah mulai berambut pendek. *Blangkon* trepes dibuat dengan cara menjahit langsung mondholan pada bagian belakang *blangkon*. Pada *blangkon* Solo hanya memiliki dua helai di kanan dan kirinya yang kemudian diikatkan di belakang, sebagai simbol menyatukan dua kalimat syahadat yang harus terus melekat dalam pikiran orang Jawa.



Gambar 4.1.1.2 *Blangkon* Surakarta Milik Jin

Secara konotasi, penempatan *blangkon* Surakarta di kepala Jin mengandung ajaran agar segala pemikiran yang di hasilkan dari kepala selalu membawa nilai-nilai keislaman. *Blangkon* merupakan simbol pertemuan antara

*jagad alit* (mikrokosmos) dengan *jagad gede* (makrokosmos). Nilai-nilai transendentalnya *blangkon* merupakan isyarat *jagad gede* (alam semesta). Jagad alid atau mikrokosmos merupakan alam gaib, sedangkan makrokosmos adalah Tuhan. Masyarakat Jawa memiliki keyakinan bahwa dunia memiliki batasan, dan Tuhan merupakan sumber kehidupan atau pusat dari alam semesta, sehingga dapat dikatakan bahwa *blangkon* merupakan isyarat dari Tuhan atau berpusat pada ketuhanan (Islam dan Kebudayaan Jawa, 2000). Alam merupakan sumber rasa aman bagi masyarakat Jawa yang dipercaya memiliki kekuatan untuk menentukan keselamatan dan kehancurannya. Bahwa kosmos termasuk kehidupan, benda-benda dan peristiwa-peristiwa di dunia merupakan satu kesatuan yang terkoordinasi dan teratur, satu kesatuan eksistensi bahwa setiap gejala, baik material maupun spiritual, mempunyai arti yang jauh melebihi apa yang nampak (Mulder, 1978:17). Masyarakat Jawa mempercayai bahwa apa yang telah mereka capai merupakan hasil dari adaptasi pergulatan dengan alam. Untuk dapat mendominasi kekuatan alam semesta (*jagad gede*) tindakan keagamaan untuk menambah kekuatan batin dilakukan. Kepala yang ditumpanginya merupakan isyarat jagad alid (semesta) yang terkait dengan tugas manusia yang membutuhkan kekuatan Tuhan. Oleh karena itu, manusia membutuhkan kekuatan Tuhan, agar mampu melaksanakan tugasnya dan disimbolkan dengan *blangkon*. Motif batik pada *blangkon* Jin secara denotatif berwarna gelap antara warna coklat soga hingga warna bitu kehitaman (sering disebut ireng atau hitam), yang bertebarkan stelisasi dari ornamen bunga tanjung berwarna kuning atau krem sehingga mendekati motif truntum. Secara konotasi motif ini memiliki atau menggambarkan gelapnya malam atau sesuatu yang kelam. Namun truntum dalam filosofi Jawa khususnya daerah Yogyakarta biasanya digunakan oleh orangtua penganten dalam tata cara pernikahan dengan maksud, agar pasangan baru tersebut memiliki rejeki yang cukup untuk hidupnya. Dengan kehadiran sosok jin pada iklan yang menggunakan motif truntum dapat mewakili masyarakat Jawa yang selalu membutuhkan materi yang cukup untuk memenuhi kehidupannya.



Gambar 4.1.1.3 Motif Truntum

#### 4.1.2 *Surjan*

Atasan yang dikenakan oleh Jin disebut *Surjan*. Beskap dan *Surjan* terkesan mirip namun tak sama. Beskap berbentuk seperti jas yang didesain sendiri oleh orang Belanda yang berasal dari kata *beschaafd* yang berarti *civilized* atau berkebudayaan. Warna yang biasa digunakan adalah hitam. Pada beskap, kancing baju terpasang di kanan dan kiri. *Surjan* merupakan pakaian adat model Yogyakarta walaupun konon katanya *Surjan* merupakan pakaian khas dari kerajaan Mataram sebelum terpecah menjadi dua, Surakarta dan Yogyakarta. Sunan Kalijaga merupakan seseorang yang awalnya menciptakan *Surjan* yang terinspirasi dari pakaian model kala itu dan selanjutnya digunakan oleh Mataram. Keraton Surakarta tidak memiliki ciri khas busana akhirnya menciptakan pakaian khasnya yaitu beskap.





Gambar 4.1.2.1 Pakaian Beskap dan *Surjan*

*Surjan* terdapat dua jenis yaitu *surjan* lurik dan *surjan* Ontrokusuma, dikatakan *Surjan* lurik karena bermotif garis-garis, sedangkan *Surjan* Ontrokusuma bermotif bunga (kusuma) yang terbuat dari kain sutera bermotif hiasan berbagai macam bunga. *Surjan* Ontrokusuma hanya boleh dikenakan oleh bangsawan Mataram, sedangkan *Surjan* Lurik (motif garis-garis lurus) dikenakan oleh aparat kerajaan hingga prajurit. Ukuran besar kecil, warna dasar dan warna-warni garis pada motif lurik digunakan sebagai pembeda status atau jabatan pemakainya.

Secara denotatif, *Surjan* merupakan pakaian laki-laki Jawa Tengah daerah Yogyakarta yang berlengan panjang, berkerah tegak, dan bermotif lurik atau bunga. *Surjan* yang dikenakan oleh Jin merupakan *surjan* dengan motif bunga. Kata *Surjan* merupakan gabungan dari dua kata, yakni *suraksa* dan *janma* yang berarti menjadi manusia, sedangkan menurut Tepas Dwarapura Keraton Yogyakarta berasal dari kata *sirojan* yang berarti pelita atau penerang. Pada bagian leher atau kerah *Surjan*, terdapat tiga pasang atau enam biji kancing sebagai penggambaran rukun iman yang enam jumlahnya pada ajaran Islam.



Gambar 4.1.2.2 Pakaian *Surjan* pada Edisi Mawar Kembang Desa

Rukun iman merupakan iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada kitab-kitab, iman kepada utusan Allah, iman kepada hari kiamat, iman kepada takdir. Dua buah kancing yang ada di bagian dada sebelah kanan dan kiri *Surjan* sebagai simbol dua kalimat syahadat yang berbunyi, *Ashaduallailahailalah* dan *Waashaduanna Muhammada rasulullah*, yang berarti, “saya bersaksi bahwa tiada Tuhan yang berhak disembah selain Allah, dan saya bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah” (Islam dan Kebudayaan Jawa, 2000). Tiga buah kancing dalam *Surjan* yang letaknya di bagian dalam, dada dekat perut, letaknya tertutup, yang menggambarkan tiga macam nafsu manusia yang harus dikendalikan dan diredam. Ketiga nafsu tersebut adalah nafsu hewani, nafsu makan minum, dan nafsu setan. Orang Jawa memiliki sifat dan kecenderungan percaya kepada Tuhan Yang Mahaesa sebagai Sangkan Paraning Durnadi, dengan segala sifat, kekuasaan dan kebesaran-Nya (Refleksi Budaya Jawa, 1992).

Secara konotasi, pengguna diharapkan dapat mengadaptasi dan mengandalkan ajaran agama Islam untuk mengendalikan atau mengontrol tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hubungannya bersama sesama manusia, diri sendiri maupun Tuhan. Dalam episode “mawar kembang desa”,

pakaian Jin terlihat *teles kebes* atau dalam bahasa Indonesia, “basah kuyup”. Dalam budaya Jawa terdapat “siraman” dalam tata cara pernikahan, calon penganten dimandikan oleh orangtua dan saudara-saudara terdekatnya yang harus berjumlah ganjil antara tujuh hingga sembilan orang, siraman terakhir dilakukan oleh perias. Siraman atau dalam bahasa Indonesia disebut mandi, menggunakan bunga mawar, kenanga dan melati yang masing-masing memiliki maknanya tersendiri. Air yang digunakan untuk mandi adalah air dari tujuh mata air berbeda yang berasal dari daerah tersebut. Tujuh orang bermakna *pitulungan* atau pertolongan (dalam bahasa Jawa tujuh disebut *pitu*), jika sembilan orang berarti membersihkan babahan *hawa sanga* (sembilan lubang yang ada pada tubuh manusia). Secara keseluruhan air yang tersiram pada tubuh merupakan wujud dari penyucian diri.

#### 4.1.3 Nyamping



Gambar 4.1.3.1 Contoh *Nyamping* pada Iklan Rokok Djarum 76 edisi, “Ditipu”

Bawahan pada tampilan visual karakter Jin disebut Sinjang atau *Nyamping*. Kain samping juga biasa disebut jarik berdasarkan tingkat kehalusan bahasa dalam bahasa Jawa. Kata jarik dalam bahasa Jawa merupakan bahasa ngoko (paling kasar) dan *nyamping* merupakan bahasa krama (halus). Kain samping untuk pria lebih lebar tiga jari yang diikat menggunakan stagen. Secara

denotasi sinjang adalah sebuah kain panjang yang digunakan untuk menutupi tubuh dari pinggang hingga mata kaki. Secara konotasi penggunaan *nyamping* agar pengguna tidak mudah iri hati terhadap orang lain, serta berhati-hati dan tidak terburu-buru dalam menanggapi setiap masalah. Namun dalam pembawaan karakter, Jin terlihat selalu terburu-buru dan tidak berhati-hati terlihat dari caranya mengabulkan permintaan pemohon yang cepat terlaksana namun tidak sesuai dengan harapan mereka. Motif batik pada jarik Jin merupakan motif bango tulak.

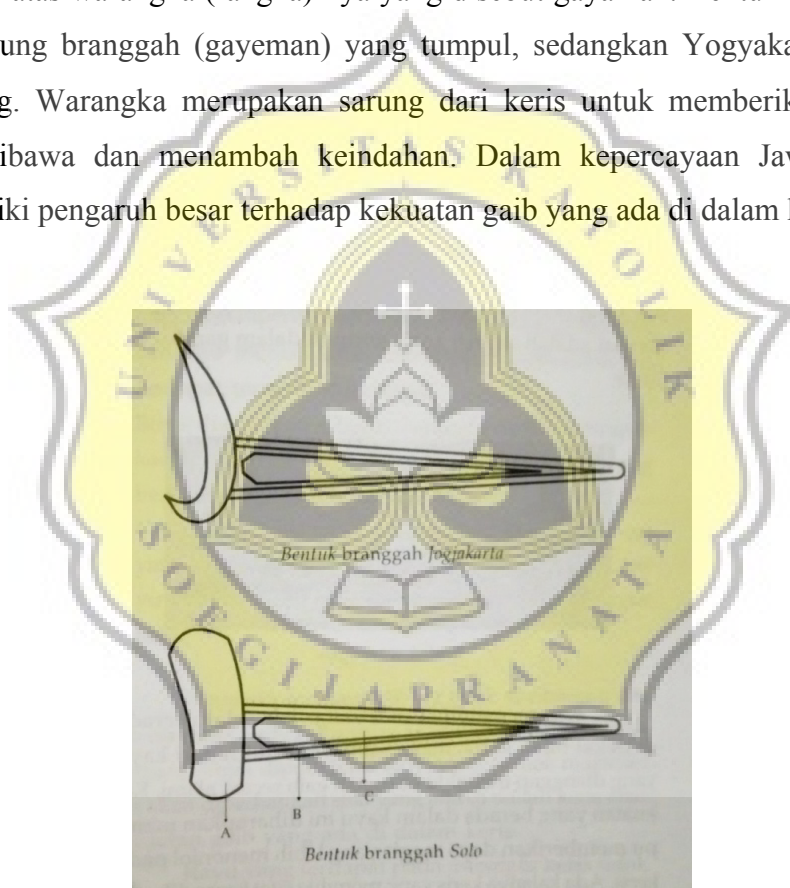
Secara denotasi bango tulak merupakan nama seekor burung yang mempunyai warna hitam dan putih yaitu tulak. Bango tulak merupakan motif kuno yang menurut kepercayaan budaya Jawa memiliki daya tangkal terhadap segala macam gangguan kekuatan gaib yang jahat. (Adi Kusrianto, 2013). Bango tulak terdiri dari warna biru dengan warna putih di tengahnya. Warna biru yang terlihat seperti hitam merupakan lambang dari bumi, sedangkan warna putih merupakan lambang langit. Kata langit dihubungkan dengan surga yang merupakan tujuan hidup manusia. Apabila seseorang ingin mencapai surga, maka ia harus bisa menyingkirkan atau menolak segala rintangan yang ada di bumi, karena kehidupan di surga penuh dengan kedamaian dan kebahagiaan. Masyarakat Jawa mempercayai adanya makhluk halus atau kekuatan gaib dari benda-benda pusaka. Mereka juga membagi makhluk gaib dengan dua perbedaan yakni yang jahat dan yang baik. Dalam visual karakter Jin, orang Jawa di presentasikan sebagai orang yang mempercayai dan masih menggunakan kekuatan gaib yang “baik” untuk menolong mewujudkan keinginan mereka.

#### 4.1.4 Keris

Keris merupakan senjata penting yang memiliki banyak khasiat diantara senjata-senjata lainnya bagi orang bangsawan maupun kaum inferior di pulau Jawa. Dalam budaya Jawa, keris diletakan di bagian belakang karena tidak berfungsi sebagai senjata untuk “menantang” dalam perang. Keris merupakan senjata tikam pilihan terakhir di saat pengguna atau pribadi terancam bahaya sehingga letaknya ada di belakang. Masyarakat Jawa lebih mengutamakan musyawarah dalam mengatasi masalah. Seiring berkembangnya jaman, seperti



pada masa kini, keris digunakan sebagai aksesoris pelengkap pada penggunaan pakaian adat Jawa. Keris memiliki dua jenis, yakni keris Solo dan keris Yogyakarta. Ladrang adalah sebutan untuk keris gaya Solo sedangkan Yogyakarta bernama branggah. Bilah (sarung keris) pada keris gaya Solo (Ladrang) lebih ramping dan sederhana tanpa banyak hiasan karena mengikuti gaya senopatenan dan mataram sultan agungan. Ukiran keris Solo bertekstur lebih halus daripada Yogyakarta. Keris yang digunakan oleh Jin adalah keris Surakarta, dilihat dari bentuk atas warangka (rangka)-nya yang disebut gayaman. Bentuk Solo memiliki dua ujung branggah (gayeman) yang tumpul, sedangkan Yogyakarta berbentuk runcing. Warangka merupakan sarung dari keris untuk memberikan keamanan saat dibawa dan menambah keindahan. Dalam kepercayaan Jawa, warangka memiliki pengaruh besar terhadap kekuatan gaib yang ada di dalam keris.



Gambar 4.1.4.1 Perbedaan Keris Yogya dan Surakarta

Secara konotasi keris melambangkan sebagaimana manusia sebagai ciptaan dan penciptanya yaitu Tuhan yang Maha Kuasa, manunggaling kawula Gusti (kesatuan Tuhan kita). Karena diletakan di bagian belakang tubuh, keris mempunyai arti bahwa dalam menyembah Tuhan Yang Maha Kuasa hendaknya

manusia bisa menjauhkan godaan setan yang selalu mengganggu manusia ketika manusia akan bertindak kebaikan. Berdasarkan teori kebudayaan Jawa, kekuatan terbesar adalah kekuatan Tuhan semesta. Keris merupakan benda yang memiliki kekuatan di dalamnya sehingga keris sering diartikan sebagai benda bertuah atau benda pusaka. Kekuatan di dalam keris merupakan kekuatan yang dihasilkan dari jin yang berada di dalamnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa keris merupakan benda yang menyesatkan pikiran manusia dan menggantungkan nasibnya kepada hal-hal yang tidak sewajarnya (Ragil Pamungkas. Mengenai Keris, 2007). Dengan begitu dapat ditarik kesimpulan, bahwa manusia seharusnya dapat mengutamakan kekuatan Tuhan dalam bertindak dan berpikir. Namun manusia seringkali lupa dan mudah tergoda dengan hal-hal yang dapat melakukan atau membantu menyelesaikan sesuatu dengan menggunakan cara yang tidak tepat.

#### 4.1.5 Tanpa Alas Kaki

Masyarakat Jawa khususnya anggota Kerajaan biasanya menggunakan selop alas kaki menyerupai sepatu namun pada bagian belakangnya terbuka. Dalam lingkungan keraton, penggunaan alas kaki ini hanya boleh digunakan oleh Sultan (Raja) sebagai pembeda status atau kedudukan dengan anggota kerajaan lainnya. Sehingga selain Sultan tidak beralas kaki atau bertelanjang kaki. Raja atau sultan memiliki status tertinggi daripada kaum bangsawan lainnya. Dalam keraton status dibedakan menjadi dua yakni kaum bangsawan dan non bangsawan. Perbedaan status tersebut berlaku dalam menjalankan hak-hak dari masing-masing pribadi dalam kehidupan keraton. Sehingga dapat dikatakan bahwa tidak ada orang yang dapat berkuasa dan memerintah sebebaskan Raja atau Sultan. Dalam dua perbedaan status tersebut terdapat tingkatan-tingkatan tersendiri. Secara denotasi, pada visual karakter Jin tidak menggunakan alas kaki yaitu bertelanjang kaki. Secara konotasi dapat diartikan bahwa Jin bukanlah Sultan atau Raja yang memiliki kedudukan tinggi sehingga tidak mengenakan alas kaki. Dapat dikatakan bahwa Jin merupakan kaum *inferior* bagi masyarakat Jawa. *Inferior* disebut sebagai kaum non bangsawan atau rakyat jelata.



Gambar 4.1.5.1 Contoh Jin Tanpa Alas Kaki edisi, “Jangkrik”

#### 4.1.6 Kendi



Gambar 4.1.6.1 Kendi

Dalam cerita pada iklan rokok Djarum 76, munculnya Jin selalu diawali dengan hadirnya sebuah kendi yang ketika digosok atau diajak berkomunikasi maka kendi itu akan mengeluarkan asap dan kemudian munculah Jin. Kendi secara denotasi merupakan sebuah perabotan yang terbuat dari tanah liat dengan bentuk menggelembung seperti balon dan mempunyai ukuran variatif, mulai dari diameter 10 cm hingga 35 cm. Dalam bahasa Jawa, kendi disebut kendil yaitu perabot yang berbentuk gelembung dengan bagian atas terbuka agak lebar. Kendi biasanya digunakan sebagai wadah atau tempat air. Secara konotatif, air yang

disimpan di dalam kendi dimaknai sebagai air kehidupan yang menghidupi kita, karena air yang tersimpan di dalam kendi tidak mati, tidak pasif dan dapat bernafas dibanding air yang tersimpan dalam ceret plastik atau logam. Air di dalam kendi merupakan air suci bagi masyarakat Jawa, terutama bila air tersebut diambil dari 7 mata air yang berbeda.



Gambar 4.1.6.2 Kendi yang diusap pada Iklan Rokok Djarum 76

Kendi juga digunakan dalam ritual siraman pengantin, yang memiliki makna air alami nan suci yang akan turut memberikan kebaikan kepada pasangan pengantin. Sehingga dapat diartikan bahwa Jin merupakan makhluk hidup yang dapat memberikan kebaikan atau kehidupan kepada pemintanya.





Gambar 4.1.6.3 Alur Munculnya Jin dengan Semburan Air

Iklan rokok Djarum 76 edisi Mawar Kembang Desa merupakan edisi yang paling berbeda daripada edisi lainnya. Sangat terlihat dari visual jin yang bertempat tinggal di dalam kendi, pada edisi “Mawar Kembang Desa” kendi jin ditemukan oleh seorang pemuda saat memancing. Kemudian jin keluar dari kendi dengan semburan air, berbeda dengan edisi-edisi lainnya yang mengeluarkan asap dan semburan api. Dengan begitu, pakaian jin dari atas kepala hingga bawah kaki terlihat basah kuyup. Air menurut falsafah Jawa dipercaya dapat memberikan kehidupan, kesuburan, dan kesucian. Dalam alur cerita edisi tersebut, seorang pemuda ingin menikahi seorang gadis tercantik di desa, yang dapat diartikan bahwa pemuda tersebut telah lama melajang. Lama melajang dalam kepercayaan Jawa disebut *gersang* atau tidak subur. Berhubungan dengan adegan pernikahan yang ada di dalam cerita edisi Mawar Kembang Desa, kehadiran Jin dengan semburan air dan kondisi basah melambangkan bahwa sosok Jin dapat memberikan kesuburan dan kehidupan baru pada pemuda tersebut didukung dengan adanya adegan pernikahan. Namun cerita sebenarnya pada iklan, Jin selalu memberikan atau mengabulkan permohonan pemintanya *sembarangan* (seenaknya sendiri), sehingga tidak terkesan memberikan kebaikan kepada peminta. Kebaikan berupa keceriaan diberikan bagi pengamat iklan (audience) saja.